

Hak Asasi “Drupadi” karya Seno Gumira Ajidarma dengan Cerita “Drupadi” Versi India (Studi Analisis Feminisme dalam tokoh Drupadi)

Annisa Chintiya Nur Alika¹, Dian Hartati²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Singaperbangsa Karawang

nnschintiya@gmail.com

Abstrak

Dalam sastra bandingan terdapat dua karya yang dibandingkan, yaitu novel “Drupadi” karya Seno Gumira Ajidarma dan cerita “Drupadi” versi India. Novel “Drupadi” karya Seno merupakan interpretasi atas tokoh Drupadi dalam epos Mahabharata. Kedua karya akan dibedah menggunakan teori feminisme. Fokus penelitian ini adalah bagaimana peran hak-hak kedudukan Drupadi sebagai wanita dalam kerajaan Panchala. Hasil penelitian terdapat perbedaan, yaitu peran Drupadi yang menjadi budak patriarki dan Seno mengangkat kedudukan Drupadi sebagai wanita yang mampu memperjuangkan hak asasinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk peran dan kedudukan wanita dalam kedua karya tersebut, penyampaian aspirasi dan membela hak asasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, instrument penelitian adalah peneliti sendiri, teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, dan teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif.

Kata kunci: *Drupadi, feminisme, kedudukan.*

Abstract

In comparative literature there are two works that are compared, the novel "Drupadi" by Seno and the story "Drupadi" the Indian version. The novel "Drupadi" by Seno is an interpretation of the Drupadi character in the Mahabharata epic. Both works will be dissected using feminism theory. The focus of this research is how the role of Drupadi's position rights as a woman in the Panchala kingdom. The results showed that there were differences, namely the role of Drupadi who became a patriarchal slave and Seno raised Drupadi's position as a woman who was able to fight for her human rights. The purpose of this study is to determine the form of the role and position of women in the two works, convey aspirations and defend human rights. The method used in this research is descriptive qualitative method, the research instrument is the researcher himself, data collection techniques use library techniques, and data analysis techniques use descriptive techniques.

Keyword: *Drupadi, feminism, position.*

PENDAHULUAN

Mahabharata merupakan kisah kepahlawanan dari India Kuno yang ditulis menggunakan bahasa sanskerta. Mengisahkan cerita peperangan yang dilakukan oleh Pandawa dan Korawa demi memperebutkan takhta Hastinapura. Delapan belas kitab yang terdapat di dalam kisah mahabharata diberi nama Astadasaparwa. Asta yang berarti delapan sedangkan dasa artinya sepuluh dan parwa artinya kitab (Aulia, Renita 2020:1).

Mahabharata selalu mendapat tanggapan dari orang-orang di sekitarnya, dunia, juga Indonesia. Mahabharata telah diterjemahkan, ditulis ulang, dan diadaptasi menjadi berbagai bahasa di dunia, termasuk bahasa Indonesia. Selain itu, salah satu karya novel yang merupakan transformasi dari mahabharata adalah Drupadi Perempuan yang kehilangan hak asasinya (Seno Gumira Ajidarma, 2007). Seno merepresentasikan kehidupan Drupadi dari

versi India ke versi Seno.

Dalam wiracarita Drupadi versi India, Drupadi terlahir dalam kisah Mahabharata dari kerajaan panchala. Drupada saudara dari Destrayumna dan srikandi merupakan ayah Drupadi. Lima Pandawa merupakan suami Drupadi, yaitu Arjuna, Bima, Yudhistira, Nakula dan Sadewa. Drupadi banyak diceritakan sebagai budak patriarki. Drupadi dipertaruhkan oleh ayahnya karena paras wajah yang cantik. Ketika pelelangan tubuhnya dimenangkan oleh Arjuna, tubuh Drupadi tidak mendapatkan eksistensinya pada saat itu, dia tidak dapat memilih untuk tidak dipertaruhkan karena ia merasa ayahnya adalah penanggungjawab atas dirinya. Kedua kalinya saat Drupadi dijadikan bahan taruhan dapat dibuktikan betapa besarnya tembok patriarki.

Dalam Novel "Drupadi" karya Seno Gumira Ajidarma, kisah yang disampaikan oleh pengarang tidak serupa dengan kisah pewayangan lima pandawa di Jawa dan cerita Mahabrata dalam kisah klasik di India. Seno Gumira Ajidarma kemudian ia 'memainkan' versinya sendiri saat melihat dan mengenal sosok Drupadi. Seno mengubah cerita dengan membeberkan kisah Drupadi mulai dari mengakat kelahirannya, kisah cinta hingga kematiannya. Mengubah kodrat beberapa tokoh Mahabharata. Seno Gumira Ajidarma menggambarkan Drupadi sebagai perempuan yang membela hak asasinya sebagai perempuan dan manusia dari tekanan kekuasaan yang lahir dari sebuah bunga teratai. Inilah menariknya sosok manusia yang lahir dari bunga dan mengalami problematika kehidupan yang penuh dengan kemegahan dan penderitaan yang amat dalam dan sosok Drupadi ini menghadapi dengan tangguh dan penuh kesabaran dalam menyelesaikan masalah. Novel ini menyajikan seakan-akan Drupadi adalah sosok perempuan yang tak biasa penuh dengan semangat dan ketangguhannya (Agus, 2019:1)

Perubahan kisah Drupadi berdasarkan atas tragisnya Drupadi sebagai perempuan yang kehilangan hak asasi dan keindahannya. Dalam kisah asli dari India Drupadi harus menerima kenyataan sebagai jaminan oleh suaminya dalam sebuah permainan judi yang dimainkan oleh pandawa dan kurawa. Dripadi dipermalukan oleh kurawa karena kekalahan pandawa. Adegan spektakuler yang diceritakan oleh seno dalam novel "Drupadi".

Kenyataannya para peneliti sastra pasti akan selalu dihadapkan dengan fenomena membandingkan karya sastra, terutama saat menilai karya sastra, hal tersebut terjadi baik secara sadar maupun tidak. Dikutip dari *Hanita Gilang, Endraswara* mendeskripsikan keadaan sastra bandingan pada saat ini dan menjelaskan akar kata dan konsep istilah sastra bandingan. Konsepnya dibagi menjadi tiga, yaitu: 1) istilah sastra bandingan digunakan untuk studi sastra lisan, 2) istilah sastra bandingan mencakup studi hubungan antardua kesusastraan atau lebih, dan 3) istilah sastra bandingan disamakan dengan studi sastra menyeluruh. Penulis menggunakan dua karya sastra untruk dibandingkan, yaitu Novel "Drupadi" karya Seno Gumira Ajidarma dan cerita "Drupadi" versi India.

Lahirnya karya sastra tak lepas dari karya-karya yang telah tercipta atau ditulis sebelumnya. Sastra bandingan selalu melekat unsur kesejarahannya seperti tradisi. Biasanya sastra bandingan digunakan pada karya besar yang menghilhami karya sastra selanjutnya dan sebaliknya. Sehingga keduanya menciptakan karya sastra baru yang memiliki keunikan tersendiri.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini diberi judul "Sastra Bandingan Novel "Drupadi" Karya Seno Gumira Adjidarma dengan Cerita "Drupadi" versi India" hal menarik tersebut terletak pada gender seorang perempuan yang kedudukannya diceritakan berbeda diantara kedua karya tersebut. Hal tersebut akan dikaji menggunakan teori feminisme yang membahas tentang kesetaraan gender.

Penelitian ini menggunakan teori Feminisme, lahirnya teori feminisme karena adanya bentuk ketimpangan sosial berbasis gender pada masyarakat yang bersandar pada pemahaman atas agama dan budaya. Menurut KBBi feminisme merupakan gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis perbedaan dari kisah Drupadi versi India dan Novel Drupadi karya Seno Gumi kedua karya yang akan dibandingkan dan dibedah

menggunakan teori feminisme, yaitu karya Seno berupa novel “Drupadi” dan cerita “Drupadi” versi India.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam mengkaji cerita Drupadi versi India dan cerita Drupadi karya Seno Gumira Ajidarma menggunakan penelitian kualitatif. Kedua karya dibedah menggunakan teori Feminisme dari Marry Wallstonecraft dikutip dari *Dosensosiologi* meamknai Feminisme sebagai suatu pergerakan emansipasi wanita, yaitu gerakan yang menitik beratkan tentang perbaikan hak dan kedudukan wanita serta menolak keras ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Fokus penelitian ini adalah bagaimana peran dan kedudukan Drupadi sebagai perempuan dalam hak asasinya. Untuk mengkaji cerita Drupadi versi India dan Cerita Drupadi karya Seno Gumira Ajidarma diperlukan pendekatan sastra bandingan untuk mengkaji perbdedaan aspek-aspek yang ada dalam kedua karya tersebut.

Adapun sumber data penelitian ini berupa cerita Drupadi versi India dan novel Drupadi karya Seno Gumira Ajidarma. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa isi cerita. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik studi pustaka, melalui dokumen-dokumen yang relevan dan ditunjang dengan jurnal, penelusuran beberapa artikel di Internet. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi karena objek yang akan dikaji adalah isi dari kedua cerita yang terkandung. Langkah-langkah dalam menganalisis adalah sebagai berikut: a. membaca dan memahami cerita drupadi versi India dan cerita Drupadi karya Seno, b. mencatat data-data yang diperlukan dalam sebuah penelitian, c. menandai dan mengelompokan data berdasarkan jenis data yang akan diteliti, c. mengambil kesimpulan untuk data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita “Drupadi” tertuang dalam kisah kitab mahabarata dari India yang merupakan wiracarita besar India Kuno yang ditulis dalam bahasa Sanskerta. Pendekatan Feminisme digunakan untuk mengkadi cerita “Drupadi” versi India dan novel “Drupadi” karya Seno Gumira Ajidarma. Terdapat perbandingan dalam kedua karya tersebut yaitu dalam memperjuangkan hak asasi perempuan. Berikut perbedaannya:

Cerita “Drupadi” versi India	Cerita “Drupadi” karya Seno Gumira Ajidarma
Menurut naskah Mahabharata dari India , tempat kelahiran Dropadi adalah kerajaan Panchala , yang kini merupakan wilayah Bareilly , Uttar Pradesh , India Utara . Dropadi adalah anak yang tercipta dari hasil Putrakamesti , yaitu ritual suci (yadnya) untuk memohon anak, sebagaimana yang disebutkan dalam Itihasa dan Purana (susastra Hindu). Dalam Mahabharata diceritakan bahwa kelahirannya dilatarbelakangi oleh dendam pribadi ayahnya (Drupada) terhadap Drona , guru militer Dinasti Kuru . Setelah dipermalukan oleh Drona, Drupada pergi ke dalam hutan untuk merencanakan balas dendam. Dia memutuskan untuk mempunyai putra yang akan membunuh Drona, dan seorang putri yang akan menikah dengan Arjuna . Dibantu oleh resi Jaya dan Upajaya, Drupada melaksanakan Putrakamesti dengan sarana api suci. Akhirnya seorang pemuda gagah muncul dari api suci tersebut (yang diberi nama Drestadyumna), disusul oleh seorang gadis cantik yang kemudian diberi nama Dropadi.	Dewi Drupadi tidak pernah dilahirkan. Ia diciptakan dari sekuntum bunga teratai yang sedang merekah. Hari ini ia diarak dengan segenap upacara kebesaran. Beribu-ribu orang berderet disepanjang jalan menuju ke alun-alun ingin melihat kecantikan gemilang yang telah menjadi buah tutur dari mulut ke mulut tetapi belum pernah mereka saksikan kenyataannya meski kali inipun mereka tak bisa menyaksikan kenyataan itu.

<p>Cerita “Drupadi” versi India</p> <p>Setelah semua taruhan dimenangkan Duryodana, maka Yudistira mempertaruhkan Dropadi, atas hasutan Duryodana dan Sengkuni.</p>	<p>Cerita “Drupadi” karya Seno Gumira Ajidarma</p> <p>Setelah semua taruhan dimenangkan Duryodana. “Ayolah Samiaji! Rebut kembali kekalahanmu! Pertaruhkan Arjuna! Nanti semua kekalahanmu bisa kembali!”</p> <p>Wajah Yudistira yang biasanya terang cermelang dengan cara kebijaksanaan tampak sangat keruh. Ia tidak mengangkat wajahnya ketika Arjuna bicara. “Baiklah kupertaruhkan diriku pada angka empat!” sangkuni tertawa terkekeh-kekeh. Dadu kembali berputar...</p>
<p>Dropadi meminta bantuan kepada Dewa Kresna. Berkat kesaktian Kresna, maka pakaian yang dikenakan Dropadi tidak akan ada habisnya saat ditarik oleh Dursasana. Akhirnya Dursasana berhenti karena kelelahan, sedangkan Dropadi masih tetap berpakaian.</p>	<p>Sekali sentak, lepaslah kain Drupadi, yang kali ini tidak mendapat perlindungan Kresna. Ia dilemparkan keatas meja judi, dan Duryudhana di depan mata semua orang melepas pula kainnya, diiringi sorak sorai Kurawa</p>
<p>Di hadapan hadirin balairung istana, Kicaka menendang dan menghina Dropadi, tetapi sang raja sekalipun tidak mampu berbuat apa-apa. Dengan marah, Dropadi mempertanyakan kewajiban dan darma seorang raja. Kemudian ia mengutuk Kicaka agar mati di tangan para suaminya. Kutukan Dropadi ditanggapi dengan tawa oleh Kicaka, yang mempertanyakan keberadaan para gandarwa. Akhirnya Yudistira menyuruh Dropadi untuk pergi ke kuil, karena Kicaka tidak berbuat macam-macam di sana. Baik Dropadi maupun Kicaka pun meninggalkan balairung istana.</p>	<p>Dalam novel “Drupadi” karya Seno Gumira Ajidarma tidak mencantumkan derita Drupadi bagian penghinaan.</p>
<p>Di hadapan hadirin balairung istana, Kicaka menendang dan menghina Dropadi, tetapi sang raja sekalipun tidak mampu berbuat apa-apa. Dengan marah, Dropadi mempertanyakan kewajiban dan darma seorang raja. Kemudian ia mengutuk Kicaka agar mati di tangan para suaminya. Kutukan Dropadi ditanggapi dengan tawa oleh Kicaka, yang mempertanyakan keberadaan para gandarwa.</p>	<p>Dalam novel “Drupadi” karya Seno Gumira Ajidarma tidak mencantumkan derita Drupadi bagian Kicaka menendang dan menghina Dropadi.</p> <p>Saat Sarindhri meminta tolong kepada Raja, Raja menjawab “Perempuan ini tidak bersedia, dan kukira begitu pula permaisuri. Janganlah engkau memperkosa, lamarlah dia dan perempuan tak seharusnya dipaksa”</p> <p>Setelah itu sarindhri menemui Kanka yang sejak tadi berdiri disamping raja untuk membicarakan hal tersebut dengan suaminya yang lain dan Abilawa berencana akan membunuh Kicaka dengan menyuruh Sarindhri mengatakan suaminya adalah Gandarwa.</p> <p>“Suami saya adalah gandarwa, duh permaisuri. Jumlah mereka lima. Jika kicaka mengawini saya, mereka akan membunuhnya”</p>

Cerita “Drupadi” versi India	Cerita “Drupadi” karya Seno Gumira Ajidarma
<p>Dalam kisah Drupadi Versi India tidak ada adegan Drupadi membela hak asasinya.</p>	<p>Suara Drupadi yang lantang menggema dalam keluasan balariung. Di luar, para penjaga ikut menjadi tegang, " para Pandawa mengaku dirinya ksatria, tapi tidak melaksanakan kewajibannya, membela istri mereka yang setia. Apakah seorang perempuan boleh dihina dan tidak dipedulikan harga dirinya? Aku Drupadi telah selalu menjunjung tinggi mereka, terlunta-lunta dan tersia-sia dalam penderitaan tak terbayangkan beratnya titik aku telah selalu mengabdikan kepada mereka, tapi apa pengabdian mereka kepadaku? Bukankah pria dan wanita sesungguhnya setara? Tapi mereka tidak pernah menyetarakan perempuan! Aku adalah istri mereka berlima. Mereka bahkan tidak bertanya apa pendapatku! Padahal di antara semua orang yang hadir di sini, hanya Akulah terseret-seret oleh segenap kebodohan mereka titik Destrarasta yang buta telah mengembalikan indrapasta kepadaku aku dan aku memberikannya kepada Yudistira. apa salahnya? Apakah hanya karena aku seorang perempuan dan seorang istri, maka aku tak bisa memberikan sesuatu kepada 5 suamiku? Yudistira berjudi kembali atas nama kehormatan Pandawa. apa yang salah dengan diriku? Apa yang tidak terhormat dari pemberianku tanda tanya itu penghinaan kepada perempuan"</p>
<p>alam kitab Mahaprasthanikaparwa diceritakan, setelah klan Wresni dan Andaka (keluarga bangsa Yadawa) saling bantai di Prabasha, para Pandawa beserta Dropadi memutuskan untuk mengundurkan diri dari kesibukan duniawi (wanaprastha), dan melakukan perjalanan suci mengelilingi Bharatawarsha. Sebagai tujuan akhir perjalanan, mereka menuju pegunungan Himalaya setelah melewati gurun yang terbentang di utara Bharatawarsha.</p>	<p>Bukan hanya Kecantikan wajahnya yang membuat berupa di dipuja-puja dan dicintai, Ia juga dikenal sebagai perempuan yang berbudi Titik maka ketika beratus-ratus ribu manusia mengiringi kepergian para Pandawa dan istrinya yang gemilang itu tiada seorangpun ragu bahwa dropadi akan mampu melaksanakan Yoga pemusnahan--suatu cara untuk menyatukan jiwa dengan sumber kehidupan</p>
<p>Dropadi merupakan orang pertama yang meninggal dunia. Saat Dropadi meninggal, Yudistira berkata kepada Bima, bahwa Dropadi tidak membagi rasa cintanya secara adil kepada lima Pandawa. Di antara para Pandawa, cintanya kepada Arjuna lebih besar daripada yang lain. Akibat pilih kasih tersebut, Dropadi tidak mampu melanjutkan perjalanan menuju puncak Himalaya</p>	<p>“Apakah anjing itu masih bertahan?” Drupadi sempat berpikir, ketika sudah tidak kuat lagi berjalan. Ia tertunduk, membenam disalju, tertelungkup disitu. Kepalanya mendongak. Terlihat langit membentang. “Suami-suamiku, teruslah berjalan, aku hanya sampai disini.” Drupadi tengkurap tak mampu bergerak. Dingin salju membekukan pipinya, Kristal-kristal berkilatan di rambutnya. Matanya hanya menatap dataran, yang begitu putih dan begitu luas, berkilat-kilat dan berkeredapan...</p>

Perbandingan Cerita “Drupadi” Versi India Dengan Novel “Drupadi” Karya Seno Gumira Ajidarma

Berdasarkan tabel diatas banyak perbedaan yang terdapat dalam kedua karya tersebut. Dimulai dari lahirnya Drupadi dalam cerita versi India dijelaskan bahwa ia lahir dari

sebuah api, "Dropadi adalah anak yang tercipta dari hasil [Putrakamesti](#), yaitu ritual suci ([yadnya](#)) untuk memohon anak, sebagaimana yang disebutkan dalam [Itihasa](#) dan [Purana \(susastra Hindu\)](#). Dalam Mahabharata diceritakan bahwa kelahirannya dilatarbelakangi oleh dendam pribadi ayahnya ([Drupada](#)) terhadap [Drona](#), guru militer [Dinasti Kuru](#). Setelah dipermalukan oleh Drona, Drupada pergi ke dalam hutan untuk merencanakan balas dendam". Dapat dilihat tidak ada keistimewaan untuk sosok perempuan "Drupadi" bahkan kelahirannya pun tercipta karena dendam. Seno Gumira Ajidarma mencoba mengangkat ideologi yang melekat dengan cara merubah kelahiran Drupadi dengan perspektif yang lebih indah, "Dewi Drupadi tidak pernah dilahirkan. Ia diciptakan dari sekuntum bunga teratai yang sedang merekah. Hari ini ia diarak dengan segenap upacara kebesaran. Beribu-ribu orang berderet disepanjang jalan menuju ke alun-alun ingin melihat kecantikan gemilang yang telah menjadi buah tutur dari mulut ke mulut tetapi belum pernah mereka saksikan kenyataannya meski kali inipun mereka tak bisa menyaksikan kenyataan itu." Seno mencoba mengangkat kodrat Drupadi sejak diceritakannya kelahiran Drupadi. Dengan penyambutan yang luar biasa dinantikan oleh ribuan orang demi melihat kecantikan Drupadi, kelahirannya menjadi yang di agung-agungkan oleh banyak orang.

Nasib dalam permainan dadu kekalahan harus menimpa Drupadi yang menjadi jaminan oleh suaminya, sehingga kekalahan tersebut membuat Drupadi jatuh ke tangan Kurawa. "Setelah semua taruhan dimenangkan Duryodana, maka Yudistira mempertaruhkan Dropadi, atas hasutan Duryodana dan Sengkuni." Adegan ini menceritakan bahwa Yudistira mendapatkan hasutan dari Duryodana dan Sangkuni ketika Pandawa terus menerus mengalami kekalahan sampai harta kekayaannya habis dan jalan terakhir Drupadi menjadi jaminan atas permainan dadu. Seno Gumira Ajidarma mengubah alur cerita bahwa Drupadi sama sekali tidak dipertaruhkan oleh Yudistira saat permainan dadu, "Setelah semua taruhan dimenangkan Duryodana. "Ayolah Samiaji! Rebut kembali kekalahanmu! Pertaruhkan Arjuna! Nanti semua kekalahanmu bisa kembali!" Wajah Yudistira yang biasanya terang cermelang dengan cara kebijaksanaan tampak sangat keruh. Ia tidak mengangkat wajahnya ketika Arjuna bicara. "Baiklah kupertaruhkan diriku pada angka empat!" sangkuni tertawa terkekeh-kekeh. Dadu kembali berputar..." sehingga pandawa lagi-lagi mengalami kekalahan.

Banyak penolakan yang terjadi ketika drupadi dijemput paksa oleh Prasadhi, hal ini terbukti Drupadi sangat membela hak asasinya bahkan ketika dirinya dipertaruhkan dimeja judi "Aku tidak sudi, Dursasana! Mereka tidak berhak mempertaruhkan aku." Bahkan diceritakan Hak Drupadi sebagai seorang perempuan dan istri dari kelima Pandawa bukanlah terletak pada tangan suaminya, tetapi pada dirinya sendiri. "Dursasana! Bedebah! Lepaskan aku! Jika tidak ingin Bima mencincangmu" keberanian penolakan kedua kali yang muncul ketika Drupadi dipaksa oleh Dursasana. Terlihat bahwa drupadi sama sekali tidak peduli siapa yang ada dihadapannya dan tetap mempertahankan hak nya untuk tidak mengikuti Dursasana. Sampai perlawanan yang luar biasa terjadi "Putri Pancala itu mengangkat wajahnya yang menyala-nyala oleh amarah dan melihat ke sekelilingnya dan terlihatlah olehnya pemandangan yang tidak terbayangkan akan pernah dialaminya. Bahwan pandawa terlihat tertunduk seperti patung di sudut-sudut ruangan. "Pandawa, suami-suamiku yang lima, mengapa kalian idam saja melihat istri kalian dihinakan begini rupa" katanya. "Yudistira suamiku yang agung, siapakah kiranya di muka bumi ini mampu dan tega, di meja perjudian mempertaruhkan istrinya, ksatria Indraprastha?" Yudistira hanya tertunduk, Arjuna tertunduk. Bima menghadap tembok. "Suami-suamiku," ratap Drupadi, yang tidak lagi mengeluhkan apapun selain mempertanyakan "Apakah memang menjadi keutamaan ksatria untuk membiarkan istrinya terhina?" Seno mengangkat cerita bahwa lima suaminya pun tidak mampu membela seorang perempuan sebagai istri-istri mereka saat Drupadi di hina dan dipermalukan oleh para Kurawa. Bahkan drupadi harus membela haknya sendiri sebagai perempuan yang tidak tau apapun tentang perjudian yang terjadi.

Dalam cerita versi India diperlihatkan adegan yang sangat luarbiasa ketika drupadi meminta bantuan kepada Kresna dan kresna berhasil menolong Drupadi, "Dropadi meminta bantuan kepada Dewa [Kresna](#). Berkat kesaktian Kresna, maka pakaian yang dikenakan Dropadi tidak akan ada habisnya saat ditarik oleh Dursasana. Akhirnya Dursasana berhenti

karena kelelahan, sedangkan Dropadi masih tetap berpakaian.” Berbeda halnya dengan novel “Drupadi” karya Seno, menceritakan sebaliknya “Sekali sentak, lepaslah kain Drupadi, yang kali ini tidak mendapat perlindungan Kresna. Ia dilemparkan keatas meja judi, dan Duryudhana di depan mata semua orang melepas pula kainnya, diiringi sorak sorai Kurawa” tidak adalagi yang harus drupadi lakukan selain sabar hati atas haknya yang tidak dibela oleh para suaminya Pandawa.

Melihat kisah tragis Drupadi diatas Seno merasa tidak adil atas penghinaan Drupadi dan mengangkat drupadi menjadi lebih suci dalam membela hak-haknya. Dalam novel “Drupadi” ada beberapa adegan yang dihapus oleh Seno Gumira Ajidarma, “*Di hadapan hadirin balairung istana, Kicaka menendang dan menghina Dropadi, tetapi sang raja sekalipun tidak mampu berbuat apa-apa. Dengan marah, Dropadi mempertanyakan kewajiban dan [darma](#) seorang raja. Kemudian ia mengutuk Kicaka agar mati di tangan para suaminya. Kutukan Dropadi ditanggapi dengan tawa oleh Kicaka, yang mempertanyakan keberadaan para [gandarwa](#). Akhirnya Yudistira menyuruh Dropadi untuk pergi ke kuil, karena Kicaka tidak berbuat macam-macam disana. Baik Dropadi maupun Kicaka pun meninggalkan balairung istana.*” Seno sangat mengagungkan Drupadi sebagai perempuan poliandri.

Dalam cerita Drupadi versi India, Pandawa sekali lagi mengembara untuk Drupadi, Drupadi dan Pandawa pergi ke kerajaan Wirata dengan menyamar, penyamaran diarahkan oleh Kresna, Drupadi menyamar sebagai Sarindhri, Yudhistira menyamar sebagai Kanka, seorang cendekiawan sebagai penasihat Raja Wirata, Bima menyamar sebagai Abilawa sebagai tukang jagal untuk hewan-hewan yang akan dimakan menjadi hidangan istana, Arjuna menyulap diri sebagai Wanita-pria bernama Wrehanala, Nakula sebagai Grantika yang menjadi pelatih pasukan kuda Wirata, dan Sadewa sebagai ahli pertamanan istana. “*Di hadapan hadirin balairung istana, Kicaka menendang dan menghina Dropadi, tetapi sang raja sekalipun tidak mampu berbuat apa-apa. Dengan marah, Dropadi mempertanyakan kewajiban dan [darma](#) seorang raja. Kemudian ia mengutuk Kicaka agar mati di tangan para suaminya. Kutukan Dropadi ditanggapi dengan tawa oleh Kicaka, yang mempertanyakan keberadaan para [gandarwa](#).*”

Cuharan hati Drupadi, keberanian yang sangat luar biasa dalam mengemukakan haknya untuk berbicara “*Suara Drupadi yang lantang menggema dalam keluasan balairung. Di luar, para penjaga ikut menjadi tegang, para Pandawa mengaku dirinya ksatria, tapi tidak melaksanakan kewajibannya, membela istri mereka yang setia. Apakah seorang perempuan boleh dihina dan tidak dipedulikan harga dirinya? Aku Drupadi telah selalu menjunjung tinggi mereka, terlunta-lunta dan tersia-sia dalam penderitaan tak terbayangkan beratnya titik aku telah selalu mengabdikan kepada mereka, tapi apa pengabdian mereka kepadaku? Bukankah pria dan wanita sesungguhnya setara? Tapi mereka tidak pernah menyetarakan perempuan! Aku adalah istri mereka berlima. Mereka bahkan tidak bertanya apa pendapatku! Padahal di antara semua orang yang hadir di sini, hanya Akulah terseret-seret oleh segenap kebodohan mereka titik Destrarasta yang buta telah mengembalikan indrapasta kepadaku aku dan aku memberikannya kepada Yudistira. apa salahnya? Apakah hanya karena aku seorang perempuan dan seorang istri, maka aku tak bisa memberikan sesuatu kepada lima suamiku? Yudistira berjudi kembali atas nama kehormatan Pandawa. apa yang salah dengan diriku? Apa yang tidak terhormat dari pemberianku tanda tanya itu penghinaan kepada perempuan”*

Pengelakan arjuna atas ucapan drupadi tidak mampu mematahkan ucapan Drupadi, Drupadi terus mengeluarkan amarah, kemarahan adalah hak manusia yang memperjuangkan hak asasi Drupadi sebagai seorang perempuan “*Aku adalah bagian dari Pandawa. Bukankah aku istri kalian berlima? Tapi apakah kalian merasa aku bagian diri kalian? Pandawa tampaknya sangat menyayangi Kurawa, sedangkan Kurawa telah menghinaku, istri kalian. Dursasana menyeret dan menelanjangi Aku di depan Kurawa dan di depan kalian. Aku telah mereka perkosa. Apakah itu tidak berarti apa-apa untuk kalian tanda tanya aku sangat marah atas pikiran untuk menahan kesabaran. seorang perempuan selalu dituntut untuk bersabar, tapi ada saat untuk tidak lagi bersabar. Sudah waktunya kalian para Ksatria mengambil tindakan titik ksatria ada bukan untuk dihina, karena membiarkan diri dihina berarti pula*

membiarkan penghinaan kepada manusia. Aku seorang perempuan dan aku masih manusia, Aku tidak akan membiarkan diriku dihina!"

hal tersebut membuat seluruh isi ruangan menjadi sunyi, semua orang terdiam mendengarkan suara Drupadi yang bergetar, bagai menularkan penderitaannya langsung ke dalam pembuluh darah siapapun yang mendengarnya. Ketika dihadapan Yudhistira pun ia tidak bersimpuh seperti biasanya, ia tetap berdiri. Hal ini memperlihatkan keteguhan bahwa perempuan dan laki-laki setara dalam gender, dengan segala hak-hak nya.

Akhir dari kisah Drupadi menjadi sangat indah dalam novel "Drupadi" karya Seno. Bahkan dalam detik-detik kematiannya Drupadi masih bertanya apakah anjing yang bersamanya masih bertahan hidup dengan dinginnya salju. Dan mengingat lima pandawa untuk berharap terus berjalan untuk sebuah penyatuan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diambil, Drupadi merupakan salah satu tokoh dari wiracarita Mahabharata dari kerajaan Pachala. Feminisme mampu mengangkat hak-hak yang telah lama diabaikan, mengangkat perempuan sebagai bagian dari masyarakat dunia yang harus diakui harkat dan martabatnya. Hal tersebut tidak ditemukan dalam kisah Drupadi yang tragis versi India. Drupadi kehilangan hak nya sebagai perempuan untuk menolak ketika tubuhnya harus di lelangkan oleh ayahnya dan di peristri oleh orang yang memenangkan sayembara. Hingga akhirnya Drupadi menjadi istri dari lima panda, lagi dan lagi dirinya dipertaruhkan di meja judi dan harus dipermalukan oleh kurawa. Seno Gumira Ajidarma mengubah cerita Drupadi menjadi sosok perempuan poliandri, perempuan yang mempertahankan hak asasinya mulai dari kelahiran, kekuatan, percintaan hingga kematiannya. Seno mengubah tokoh Drupadi menjadi lebih indah dengan segala eksistensinya. Hal tersebut sekaligus sebagai kritik feminis yang seno berikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Anshari, Juanda, 2019, Hierarki Tokoh Dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma (Suatu Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida), *UPT Perpustakaan UNM*, Makasar, 26 Februari 2019.
- Ajidarma, Seno Gumira, 2017, *Drupadi*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: Caps.
- Firdaus, Renita Aulia, 2020, *Posisi Sosial Tokoh Drupadi Dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma Dan Mahabarata Jawa Karya N. Riantiarno: Kajian Sastra Bandingan*, Fakultas Ilmu Budaya, Unive. Airlangga, Surabaya.
- Frenz, Horst Ian Ed. Newton P. Stallknecht. 1990. *Sastra Perbandingan; Kaedah dan Perspektif*. Kuala Lumpur:
- Hidayati, Nuril, 2018, *Teori feminisme: Sejarah dan Relevansinya dengan Kajian Keislaman Kontemporer*, *Media Komunikasi gender*, Jakarta. 2018
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi V.
- Luhulima, Achie Sudiarti, 2014, *Cedaw menegakan Hak Asasi Perempuan*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.
- Mayasari, Gilang Hanita, 2011, *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*, Bukupop, Jakarta. Pasal 45, UU RI No. 39 tahun 1999
- Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ratna, Prof. Dr. Nyoman Kutha, S.U, 2004, *Teori, Metode, dan teknik Penelitian Sastra*, Ed.10, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Wellek, R dan Warren A, 1989, *Teori Kesusastraan*, Diterjemahkan oleh Melani Budianta, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.